

PERENCANAAN PENGAJARAN

DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Dadang Hidayat M., Drs., MPd.
Amay Suherman, Drs.,MPd.

A. Pendahuluan

Perencanaan merupakan tugas penting dari suatu organisasi, termasuk didalamnya organisasi persekolahan. Perencanaan menjadi penting karena pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan harus diciptakan/direncanakan. Hal ini dimaksudkan, agar masa depan tidak semata-mata sebagai akibat masa lalu. Perencanaan dalam rangka proses pembelajaran (perencanaan pengajaran) berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam sebuah rencana pengajaran, selain harus dirumuskan tujuan yang ingin dicapai (sasaran kompetensi), juga harus jelas cakupan dan urutan materi yang mendukung, serta cara yang akan ditempuh (skenario yang akan dan harus diperankan oleh guru-siswa) untuk mencapai tujuan tersebut. Skenario yang dirumuskan tersebut, dimaksudkan guna memfasilitasi siswa dalam menguasai kompetensi (melalui proses evaluasi) yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan demikian berarti bahwa; (1). Perencanaan melibatkan proses penentuan tujuan yang diinginkan. (2). Penilaian dan penentuan cara yang akan ditempuh dengan melihat berbagai alternatif. dan (3). Usaha mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pengajaran merupakan langkah utama yang penting, yang harus dilakukan oleh guru. Dengan dibuatkannya perencanaan pengajaran, paling tidak: (1) arah dalam usaha-usaha pengajaran menjadi jelas; (2) dapat diketahui apakah tujuan tersebut telah dicapai atau belum; (3) dapat diidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya, dan (4) dapat dihindari dari pertumbuhan dan perkembangan yang diluar perencanaan/tujuan.

Sebagaimana telah dirumuskan dalam isi UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 BAB XI Pasal 39 Ayat (2) bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas: merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa pendidik (guru) merupakan jabatan profesi yang dalam menjalankan tugasnya dilindungi oleh undang-undang. Tugas utama dari seorang guru adalah mengajar, di mana dalam menjalankan tugasnya yang dihadapi guru adalah siswa (benda hidup) yang harus dihargai dan diposisikan sebagai “subyek” bukan sebagai “obyek”. Artinya, bagaimana guru harus mampu mengkondisikan siswa agar mau belajar.

Kalau berpegang pada pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya, maka dengan pengertian tersebut muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan perilaku? Perubahan perilaku bagaimana yang termasuk belajar, apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu berinteraksi dengan lingkungan, sejauhmana perilaku itu berubah, pada aspek apa saja? Siapa yang bertanggung jawab atas perubahan, atau tidak terjadi perubahan, perubahan positif – negatif dari perilaku individu ?

Dengan berpegang pada pengertian mengajar adalah segala upaya, sadar yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka sasaran akhirnya dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, upaya apapun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab, mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. Tujuan itu dicapai melalui proses pengajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri amat beraneka ragam. Guru di sekolah atau pada lembaga pendidikan adalah merupakan faktor pertama dan utama. Terlepas dari keterbatasan waktu belajar di sekolah (keterlibatan langsung guru siswa), tetapi proses belajar yang sangat berpengaruh terhadap individu adalah proses belajar di sekolah yang dibimbing oleh guru. Tidak dapat disalahkan apabila orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya memberikan kepercayaan yang besar dan sepenuhnya pada guru. Dengan demikian, guru tidak dapat mundur (mengelak)

dalam melakukan jabatannya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru harus melakukannya dengan suatu perencanaan yang optimal, penuh tanggung jawab dan profesional.

Apa perbedaan antara perencanaan pengajaran dengan perencanaan bidang lain, misalnya bidang teknologi. Seorang disainer/perencana bidang teknologi akan dapat membuat suatu perencanaan apabila dia menguasai dasar-dasar perencanaan, di antaranya: ilmu kekuatan bahan, teknik pengerjaan, perhitungan dan sebagainya. Dengan dukungan ilmu-ilmu tersebut, dia akan menghasilkan suatu perencanaan benda teknik yang akan digunakan pada penggunaan tertentu, dengan kemampuan tertentu, daya tahan tertentu dengan tingkat presisi pengerjaan tertentu. Orang yang mempunyai kemampuan ini mendapat kehormatan tertentu dan dipandang sebagai seorang profesional.

Apakah seseorang perencana pengajaran bisa mendapatkan penghargaan seperti perencana bidang teknologi? Apakah dengan begitu saja dapat membuat suatu perencanaan tanpa menguasai konsep-konsep dasar ilmu yang menunjang perencana pengajaran tersebut?. Seorang perencana pengajaran yang profesional baru akan dapat membuat suatu perencanaan apabila menguasai ilmu-ilmu yang menunjangnya, di antaranya: Psikologi perkembangan peserta didik, landasan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi belajar mengajar, media pendidikan, evaluasi pendidikan dan sebagainya, tentunya tidak lepas dari penguasaan bidang studi sebagai bahan ajar sesuai dengan keahliannya. Hal ini berarti bahwa perencanaan pengajaran tidak dapat dilakukan tanpa dasar dan tidak mudah. Orang yang profesionalah yang dapat melakukannya. Dengan demikian seorang yang mampu membuat perencana pengajaran pantas mendapat penghargaan seperti juga perencana dalam bidang teknologi dan sebagainya. Artinya guru yang ingin dihargai harus melakukan jabatannya secara profesional, termasuk dalam kemampuan pembuatan perencanaan pengajaran.

Bentuk hasil perencanaan pengajaran berupa kosep, yang dalam implementasinya dapat melibatkan guru dengan atau tanpa media, atau dengan media tanpa keterlibatan yang berarti dari guru, (misalnya pengerjaan berprogram modul, *computer assisted instruction* (CAI) dan sebagainya). Perencanaan pengajaran hasilnya dapat bervariasi dilihat dari berbagai aspek atau berbagai

aspek mempengaruhi timbulnya variasi hasil perencanaan pengajaran. Hal tersebut dapat terjadi oleh dua faktor. yaitu faktor perencana dan faktor luar perencana. Faktor-faktor dari perencana yang berpengaruh adalah kepribadian dan penguasaan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam membuat perencanaan. Kepribadian perencana yang mungkin berpengaruh adalah pandangan/persepsi perencana tentang pendidikan, belajar, siswa, mengajar, perencanaan pengajaran dan sebagainya, tipe kepemimpinan (“lezzis fair, demokrasi, otoriter”). Sementara itu, penguasaan perencana terhadap ilmu-ilmu atau konsep-konsep yang diperlukan dalam membuat perencanaan pengajaran, misalnya: penguasaan bidang studi (keluasan, kedalaman), pemahaman terhadap tujuan pendidikan dan pengajaran, landasan-landasan pendidikan, teori belajar, psikologi pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi belajar, evaluasi pendidikan dan sebagainya. Sementara itu, faktor luar dari perencana yang juga mempengaruhi perencanaan meliputi:

1. Tingkat lembaga pendidikan (SD, SLP, SMU, PT).
2. Macam jenis pendidikan (formal, non formal).
3. Pesan-pesan yang terkandung dalam kurikulum (pembentukan karakteristik tertentu dari peserta didik).
4. Kaidah-kaidah pendidikan, teori belajar yang dijadikan acuan (mementingkan produk atau mementingkan proses).
5. Peserta didik (karakteristik peserta didik).
6. Tingkat dan jenis tujuan (aspek dari kompetensi) yang ingin dicapai.
7. Tipe-tipe materi pelajaran misalnya, teori (berupa fakta, konsep dan prinsip), hitungan, gambar atau praktek (praktek untuk mempertinggi pemahaman atau untuk menghasilkan skill).
8. Tipe-tipe belajar.
9. Prinsip-prinsip mengajar yang dipergunakan.
10. Sarana yang tersedia.
11. Kondisi umum, dan lain-lain.

B. Pola Pembelajaran

Pola pembelajaran yang dikemukakan tim Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2006) mengacu kepada apa yang dikembangkan oleh Barry Morris. Dalam hal ini, Morris mengembangkan empat pola pembelajaran, yakni mulai dari pola yang dinyatakan sederhana (tradisional) sampai pola yang memanfaatkan teknologi canggih (guru media).

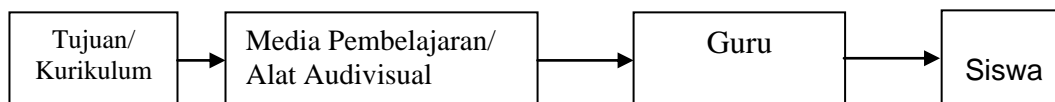
Pada umumnya telah dikenal pola-pola pembelajaran (pola pembelajaran) yang lazim digunakan oleh guru di lapangan, dimana guru pada umumnya mempunyai kedudukan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam sisten instrusional. Guru memegang kontrol dan kendali sepenuhnya dalam menetapkan isi dan metode belajar, bahkan menilai kemajuan belajar siswa. Pola seperti itu bersifat *teacher centred*, di mana siswa bersifat pasif. Pola demikian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Pembelajaran tanpa Media

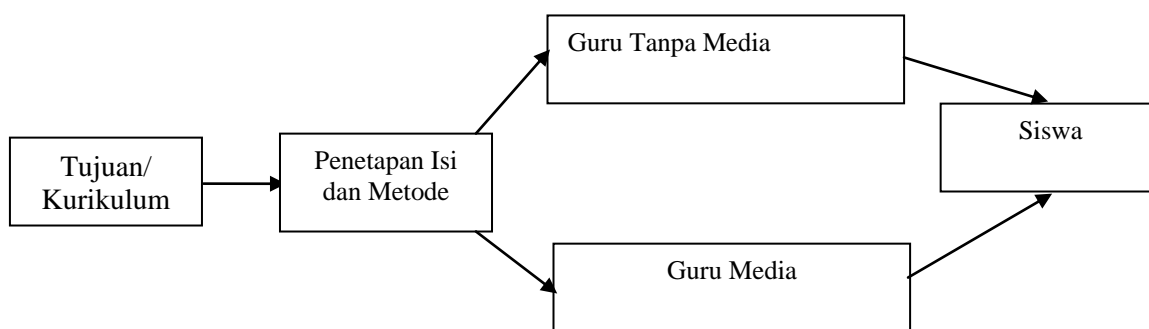
Berbagai perkembangan telah mempengaruhi pola pembelajaran ini. Pengaruh yang dimaksud, disatu pihak ada kecendrungan standarisasi terhadap segi masukan (*input*) dalam sistem pembelajaran, dan dilain pihak terdapat pengaruh perkembangan teknologi yang pada awalnya lebih diwarnai dengan adanya peralatan atau instrumen. Kecendrungan standarisasi masukan pada dasarnya beranggapan bahwa standart tersebut mempunyai nilai ekonomis. Makin majunya ilmu dan cakrawala manusia mengakibatkan setiap generasi penerus harus belajar untuk menjadi manusia terdidik. Agar sistem pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih efektif, kiranya tidak memadai apabila hanya dipakai sumber belajar yang berupa guru, buku, alat audio visual, dan lain-lain. Mulai dirasakan perlunya cara baru dalam mengkomunikasikan segala pengetahuan dan pesan, baik secara verbal maupun non verbal. Alat tidak lagi merupakan hasil pengetahuan manusia, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan pengetahuan

dan keterampilan khusus disamping untuk mengembangkan secara terus-menerus pengetahuan, keterampilan dan teknik baru. Pola pembelajaran dengan menggunakan bantuan media pembelajaran dapat digambarkan seperti pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Pola Pembelajaran dengan Media

Disamping mulai disadari bahwa standarisasi masukan belum dapat menjamin hasil yang baik, kiranya juga diperlukan adanya standarisasi dalam proses dengan jalan lebih memprogram proses itu sendiri. Dalam hubungan ini sumber belajar tertentu khusus dipersiapkan untuk dapat dipakai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Sumber ini lazim berupa media yang dipersiapkan secara khusus oleh kelompok guru-media yang berinteraksi dengan siswa secara tidak langsung, yaitu melalui media guru kelas dan guru media ini saling berinteraksi dengan siswa berdasarkan satu tanggung jawab bersama. Pola instruksional ini dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.

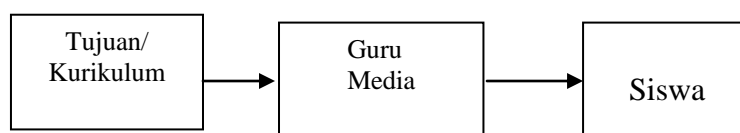


Gambar 3. Pola Pembelajaran dengan Guru dan Guru Media

Sementara itu, dengan semakin meningkatnya kebutuhan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, semakin dirasakan terbatasnya sumber yang

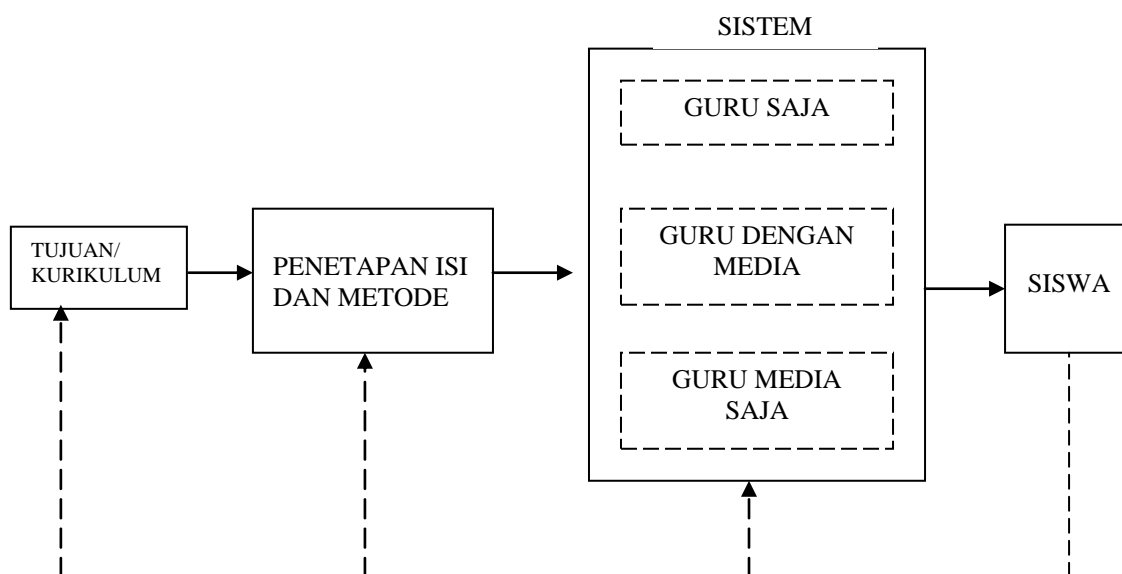
berupa guru. Disamping meningkatnya tuntutan profesional terhadap guru, juga berkembangnya lapangan kerja baru yang memberikan jaminan hidup yang lebih baik, akan membatasi jumlah guru yang baik.

Memperbanyak guru yang baik ini tidak mungkin dapat dilaksanakan secara badaniah, tetapi masih dimungkinkan memperbanyak karyanya berupa berbagai media pembelajaran. Guru yang baik dapat dipersiapkan untuk mempersiapkan bahan pengajaran yang lengkap secara sistematis dan terprogram dalam bentuk modul atau paket untuk keperluan belajar mandiri lainnya. Dalam tingkat kegiatan belajar tertentu, yaitu bilamana siswa sudah mempunyai disiplin yang tinggi, latar belakang pengalaman sudah cukup luas dan pola berpikir sudah lebih matang, maka interaksi langsung antara siswa dengan media yang dipersiapkan oleh guru ahli dapat berjalan tanpa intervensi guru kelas. Dengan demikian kehadiran guru dapat sepenuhnya digantikan oleh media yang diciptakannya. Media semacam ini disebut guru media. Pola Pembelajaran yang terakhir ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 4. Pola Pembelajaran dengan Guru Media

Kombinasi keempat pola dasar pembelajaran di atas tentu saja dimungkinkan dalam suatu sistem pembelajaran, dengan diagram sebagai berikut:

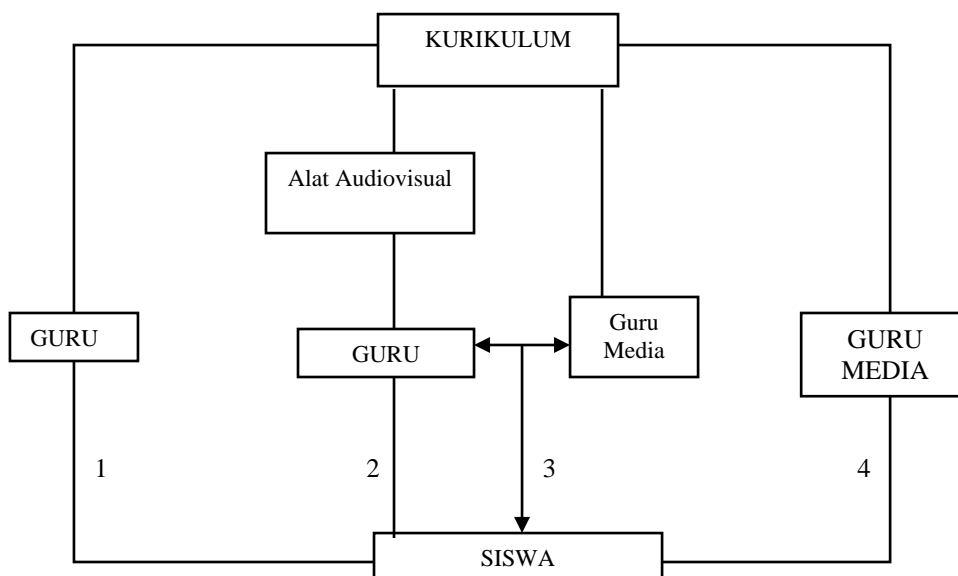


Gambar 5. Sistem Pembelajaran

Pola pembelajaran di atas memang terutama berlangsung dalam lingkungan sekolah. Apabila ditarik secara lebih umum; artinya berlaku juga dalam konteks pendidikan luar sekolah, akan terdapat pola pembelajaran sebagai berikut:

1. Sumber berupa orang saja: Dalam pola interaksi ini guru kelas memegang kendali penuh atas berlangsungnya pengajaran dan bahan pendidikan.
2. Sumber berupa orang yang dibantu oleh/dengan sumber lain : Dalam pola ini guru kelas masih memegang kontrol, hanya saja tidak mutlak karena dia dibantu oleh sumber lain.
3. Sumber berupa orang bersama dengan sumber lain berdasarkan suatu pembagian tanggung jawab: Dalam hal ini terdapat kontrol bersama, misalnya sumber lain mengontrol penyajian informasi serta keefektifan penerimaan pesan, sedangkan guru kelas mengontrol disiplin dan kegairahan belajar.
4. Sumber lainnya saja tanpa sumber berupa orang : Keadaan ini terjadi dalam suatu pengajaran melalui media (*mediated Pembelajaran*). Perlu diingat bahwa media tidaklah mendidik ; media dipakai oleh guru media (*mediated teacher*) untuk mencapai tujuan.

Kombinasi dari keempat pola tersebut dalam bentuk suatu sistem. Apabila digambarkan, pola tersebut menjadi sebagai berikut:



Gambar 6. Kombinasi Pola Pembelajaran

C. Model Pengembangan Desain Pembelajaran

Berbagai ahli pendidikan, khususnya ahli teknologi pendidikan, mengemukakan definisi dari pengembangan pembelajaran (pembelajaran), seperti: Twelker, Urbach, dan Buck (1972) mendefinisikannya sebagai cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Reigluth dalam Atwi Suparman (2001) mengartikannya sebagai tiga tahap kegiatan, sebagai berikut:

1. Desain yang bagi seorang pengembang pembelajaran berfungsi sebagai cetakan biru (*blue print*) bagi ahli bangunan.
2. Produksi yang berarti penggunaan desain untuk membuat program pembelajaran.
3. Validasi yang merupakan penentuan kualitas atau validitas dari produk akhir.

Pendapat lainnya yakni dari *American Telephone & Telegraph (AT&T)* (1985) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai suatu resep dalam menyusun peristiwa dan kegiatan yang diperlukan untuk memberikan petunjuk ke arah pencapaian tujuan belajar tertentu. Hasil proses desain pembelajaran merupakan

cetak biru untuk pengembangan bahan pembelajaran dan media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Apabila diperhatikan model desain pembelajaran Dick & Carey (1990), proses desain pembelajaran mereka sama panjangnya dengan proses pengembangan pembelajaran yang dimaksudkan oleh tokoh lainnya. Produknya tidak berhenti sampai disusunnya cetak biru, tetapi terus sampai ke tahap pengembangan bahan pembelajaran dan evaluasi formatifnya.

Ada beberapa model pengembangan pembelajaran, seperti yang dikemukakan dalam Teknologi Instruksional (Buku III-C Program Akta Mengajar V, Tanpa Tahun : 45-66), di antaranya model pengembangan pembelajaran model Briggs, model Banathy, model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), model Kemp, model Gerlach dan Elly, model IDI (*Instruksional Development Institute*). Berikut penjelasan dari setiap model pembelajaran:

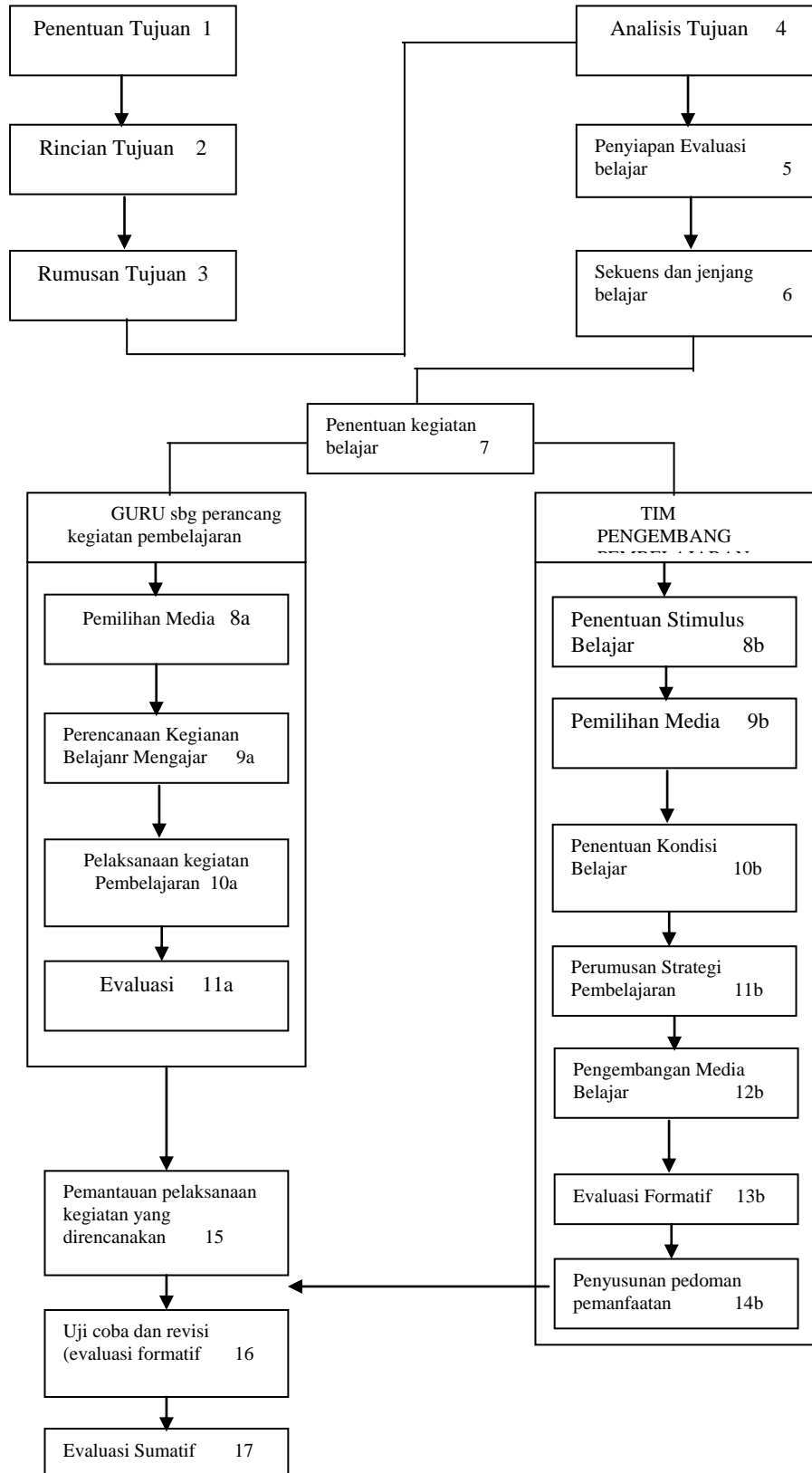
1. Model Pengembangan Pembelajaran Briggs

Model yang dikembangkan oleh Briggs ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional maupun tim pengembangan pembelajaran yang susunan anggotanya meliputi: guru, administrator, ahli bidang studi, ahli evaluasi, ahli media, dan perancang pembelajaran. Briggs berkeyakinan bahwa banyak pengetahuan tentang belajar mengajar dapat diterapkan untuk semua jajaran dalam bidang pendidikan dan latihan. Karena itu, dia berpendapat bahwa model ini juga sesuai untuk pengembangan program-program latihan jabatan, tidak hanya terbatas pada lingkungan program-program akademis saja. Di samping itu, model tersebut dirancang sebagai metodologi pemecahan masalah pembelajaran.

Untuk tim perancang, langkah-langkah pentahapannya lebih lengkap daripada yang untuk guru sebagai perancang program pembelajaran secara individual. Hal ini dapat dimengerti dari kenyataan bahwa lazimnya guru pada tahap tertentu hanya merencanakan interaksi kegiatan belajar mengajar dengan sumber/bahan yang sudah ditentukan dan tersedia, bukan mengembangkannya sendiri. Namun demikian, apapun perbedaan yang terungkap secara prosedural tersebut tidaklah menghilangkan kenyataan berlakunya prinsip keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, strategi untuk mencapainya, dan evaluasi

keberhasilannya yang ketiganya merupakan “tiang pancang” desain pembelajarannya Briggs. Dalam bahasa sehari-hari hal tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (1) mau kemana? (2) dengan apa? dan (3) bilamana sampai tujuan?. Sesuai dengan kerangka tiang pancang tersebut, urutan langkah kegiatan dalam model Briggs adalah sebagai berikut : Pertama: Mau kemana; meliputi: a) identifikasi masalah/tujuan, b) rumusan tujuan dalam perilaku belajar, c) penyusunan materi, d) analisis tujuan; Kedua: Dengan apa; meliputi: a) persiapan evaluasi hasil belajar, b) jenjang belajar dan strategi pembelajaran, c) rancangan pembelajaran, d) strategi pembelajaran (tim pengembang pembelajaran); Ketiga: Bilamana sampai; meliputi: a) penyusunan tes (evaluasi belajar), b) evaluasi formatif, c) evaluasi sumatif.

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BRIGGS



1. Identifikasi kebutuhan/penentuan tujuan

Langkah ini merupakan proses penentuan tujuan, kebutuhan, dan prioritas kegiatan pembelajaran. Di sini Briggs menggunakan pendekatan bertahap 4, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan kurikulum secara umum dan luas (2) menentukan prioritas tujuan (3) mengidentifikasi kebutuhan kurikulum yang baru, dan (4) menentukan prioritas remedialnya. Dengan adanya data analisis kebutuhan ini, penggunaan maupun cara pengalokasian waktu, sumber, dan tenaga akan dapat diatur sebaik-baiknya.

2. Penyusunan garis besar kurikulum/rincian tujuan

Kebutuhan pembelajaran yang telah dituangkan ke dalam tujuan-tujuan kurikulum tersebut pengujian harus dirinci, disusun, dan diorganisasikan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik yang mendukung tercapainya tujuan akhir kurikuler secara keseluruhan.

3. Perumusan tujuan

Setelah tujuan kurikuler yang bersifat umum ditentukan dan diorganisasi menurut tujuan-tujuan yang lebih khusus, tujuan ini sebaiknya dirumuskan dalam tingkah laku belajar yang terukur. Diusulkan agar perumusan tujuan mengandung lima komponen: a) tindakan, b) objek, c) situasi, d) alat dan batasan, e) kemampuan.

4. Analisis tugas/tujuan

Setelah tujuan dirumuskan, maka apa yang harus diajarkan sudah menjadi jelas. Langkah berikutnya menurut rancangan sistem pembelajaran ialah menentukan bagaimana cara mengajarkannya agar tujuan yang telah dirumuskan tersebut tersebut dapat tercapai. Untuk ini perlu diadakan analisis tentang tiga hal yang berikut:

- a. proses informasi ; untuk menentukan tata urutan pemikiran yang logis,
- b. klasifikasi belajar (yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan belajar informasi, kognitif, sikap dan gerak) : untuk mengidentifikasi kondisi belajar yang diperlukan; dan
- c. tugas belajar ; untuk menentukan prasyarat belajar dan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang sesuai.

5. Penyiapan evaluasi hasil belajar

Penyiapan instrumen evaluasi hasil belajar atau penyusunan tes dilakukan pada tahap ini karena erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Tes/evaluasi harus shahih (*valid*), karena itu harus selaras (*congruent*) dengan tujuannya, apakah itu dimaksudkan untuk menilai perkembangannya (*progress*) seperti halnya *midterm test*, tes diagnosa seperti *pre test* untuk melihat kemampuan awal dan menentukan usaha remedialnya bila dipandang perlu, maupun tes akhir secara komprehensif.

6. Menentukan jenjang belajar

Tahap berikutnya adalah menentukan jenjang belajar menurut urutan yang telah dianalisis pada nomor 4 (empat). Briggs mengklasifikasikan tahap ini dan tahap berikutnya (penentuan kegiatan belajar) dalam pengertian strategi pembelajaran. Jenjang belajar menyusun kembali sekuens belajar tersebut dalam uraian kegiatan belajar yang merupakan prasyarat bagi kegiatan belajar yang lalu, dan mana yang urutannya dapat bebas pilih (*optional*).

7. Penentuan kegiatan belajar

Strategi pembelajaran yang juga harus dikembangkan adalah menentukan bagaimana kegiatan belajar-mengajar akan diatur agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Penentuan strategi pembelajaran ini oleh Brigg disoroti dari dua segi pandangan, yaitu menurut pandangan guru sebagai perancang kegiatan pembelajaran, dan dikembangkan dalam strategi pembelajaran.

Pengembangan strategi pembelajaran (oleh guru), di mana dalam tahap ini guru menjabarkan strategi dalam teknik-teknik mengajar, sesuai dengan fungsinya sebagai penyeleksi materi/sumber belajar. Kerangka kegiatan ini meliputi :

8a Pemilihan media yang sesuai;

9a Perencanaan kegiatan belajar-mengajar;

10a Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan

11a Pelaksanaan evaluasi belajar.

Pengembangan strategi pembelajaran (oleh tim pengembangan pembelajaran), di mana dari segi yang berbeda, tim pengembangan pembelajaran akan menjabarkan strategi tersebut meliputi:

8b Penentuan stimulus belajar:

Yaitu stimulus apa yang paling sesuai untuk tujuan pembelajaran khusus tertentu (verbal, visual, demonstrasi, dan sebagainya).

9b Pemilihan media:

Pemilihan media harus dilakukan dalam batas-batas keterbatasan sumber, fasilitas, dan dana yang ada. Di samping itu harus dipertimbangkan segi keefektifan dan efisiensinya. Ini berarti pertama-tama dipilih yang masih mungkin dibuat dalam batas-batas konsisten yang ada, kemudian dipertimbangkan keefektifannya, baru dikaji efisiensinya terhadap kelaikan biaya.

10b Penentuan kondisi belajar:

Penentuan kondisi belajar dilakukan dengan mempertimbangkan faktor internal seperti motivasi, pengalaman belajar, dan sebagainya, dan faktor eksternal berupa stimulus dari guru, media dan materi. Dalam penentuan strategi belajar, kondisi belajar ini dilihat pada perspektif kegiatan belajar (meminta perhatian, memberi informasi tentang tujuan, mengingatkan kembali, memberi contoh, memberi petunjuk belajar, dan memberi gairah usaha penyerapan atau (rentem) dan alih ilmu) dan kawasan hasil belajar yang diklasifikasikan ke dalam 12 kawasan (diskriminasi, konsep konkret, konsep verbal, aturan, pemecahan masalah, kemampuan kognitif, kemampuan sikap/afektif, kemampuan keterampilan/motoris, kemampuan mengidentifikasi, kemampuan assosiatif, dan kemampuan mengorganisasi)

11b Perumusan strategi:

Merumuskan bagaimana kondisi belajar yang sudah pada langkah 10b di atas dapat dicakup dalam setiap kegiatan (*instructional event*). Rumusan ini akan sangat membantu ahli produksi media untuk memahami materi yang harus disajikan dan harus bagaimana dimediasi.

12b Pengembangan media:

Pada tahap ini media mulai dikembangkan berdasarkan analisis dan informasi yang mendahului. Pengembangan media ini meliputi produksi program media, petunjuk belajar, dan evaluasi belajar yang telah disusun pada langkah nomor 5.

13b Evaluasi formatif:

Langkah ini dilakukan untuk penyempurnaan butir-butir tes yang telah disusun pada langkah ke-5.

14b Penyusunan pedoman pemanfaatan:

Pedoman pemanfaatan yang dikembangkan pada tahap ini dimaksudkan untuk membantu para guru bagaimana memanfaatkan sistem instruksional yang dikembangkan tersebut secara lengkap.

15b Pemantauan (monitoring) bersama:

Pada tahap ini pemantauan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan bersama antara guru sebagai perancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran, dan tim pengembang pembelajaran untuk melihat apakah produk dan prosesnya telah dipergunakan sebagaimana diprogramkan.

16 Evaluasi formatif :

Evaluasi pada tahap ini dilakukan untuk memperoleh data guna revisi dan perbaikan materi bahan belajar (*instruction materials*) yang dilakukan menurut tiga fase ; (1) uji coba satu-satu (one to one), (2)uji coba pada kelompok kecil, kemudian (3) uji coba lapangan dalam skala yang lebih besar.

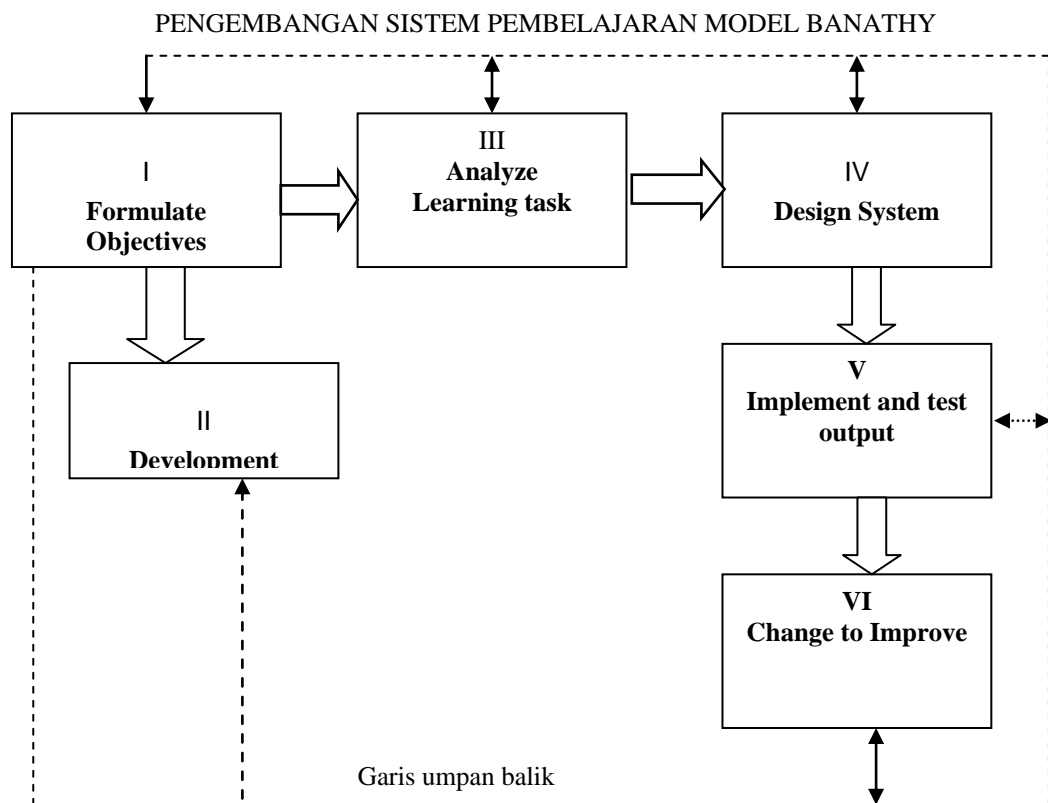
17 Evaluasi sumatif :

Bila evaluasi formatif dilakukan dalam proses pengembangan sistem pembelajaran untuk perbaikan-perbaikan dari segi pengembangan, maka evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai sistem penyampaian secara keseluruhan pada akhir kegiatan. Yang harus dinilai pada evaluasi sumatif bukan sekedar hasil belajar, tetapi juga tujuan pembelajaran dan prosedur

yang dipilih. Evaluasi ini biasanya dilaksanakan oleh evaluator aksentral untuk menjaga objektivitas.

2. Model Bela H. Banathy

Pengembangan sistem pembelajaran model Banathy dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Pengembangan sistem pembelajaran menurut Banathy dapat dibedakan dalam enam langkah, sebagai berikut :

Langkah 1 : Merumuskan tujuan (*formulate objective*).

Langkah pertama ini merupakan satu pernyataan yang menyatakan apa yang kita harapkan dari siswa untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

Langkah 2 : Mengembangkan tes (*develop test*)

Dalam langkah ini dikembangkan suatu tes yang didasarkan atas tujuan yang diinginkan, dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dicapai sebagai hasil belajarnya.

Langkah 3 : Menganalisis kegiatan belajar (*analyze learning task*)

Dalam langkah ini dirumuskan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, kemampuan awal siswa harus juga dianalisis atau dinilai karena mereka tidak perlu mempelajari apa yang telah mereka ketahui atau kuasai.

Langkah 4 : Mendesain sistem pembelajaran (*design system*).

Setelah itu perlu dipertimbangkan alternatif-alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa siswa akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah ketiga (hal ini disebut oleh Banathy dengan istilah “*functions analysis*”). Juga perlu ditentukan siapa atau apa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut (disebut “*component analysis*”). Perlu ditentukan pula kapan dan dimana fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (disebut “*design of the system*”).

Langkah 5 : Melaksanakan kegiatan dan mengetes *hasil (ement and test output)*.

Dalam langkah ini, sistem yang sudah didesain, sekarang dapat diujicobakan atau dites dan dilaksanakan. Apa yang dapat dilaksanakan atau dikerjakan siswa sebagai hasil implementasi sistem, harus dinilai agar dapat diketahui seberapa jauh mereka telah menunjukkan tingkah laku seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan.

Langkah 6 : Mengadakan perbaikan (*change to improve*).

Hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi kemudian merupakan umpan balik (feed back) untuk keseluruhan sistem sehingga perubahan-perubahan, jika diperlukan, dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

3. Model PPSI

PPSI, singkatan dari Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran, digunakan sebagai metode penyampaian dalam rangka kurikulum 1975 untuk SD, SMP, dan SMA, dan kurikulum 1976 untuk sekolah-sekolah kejuruan. PPSI

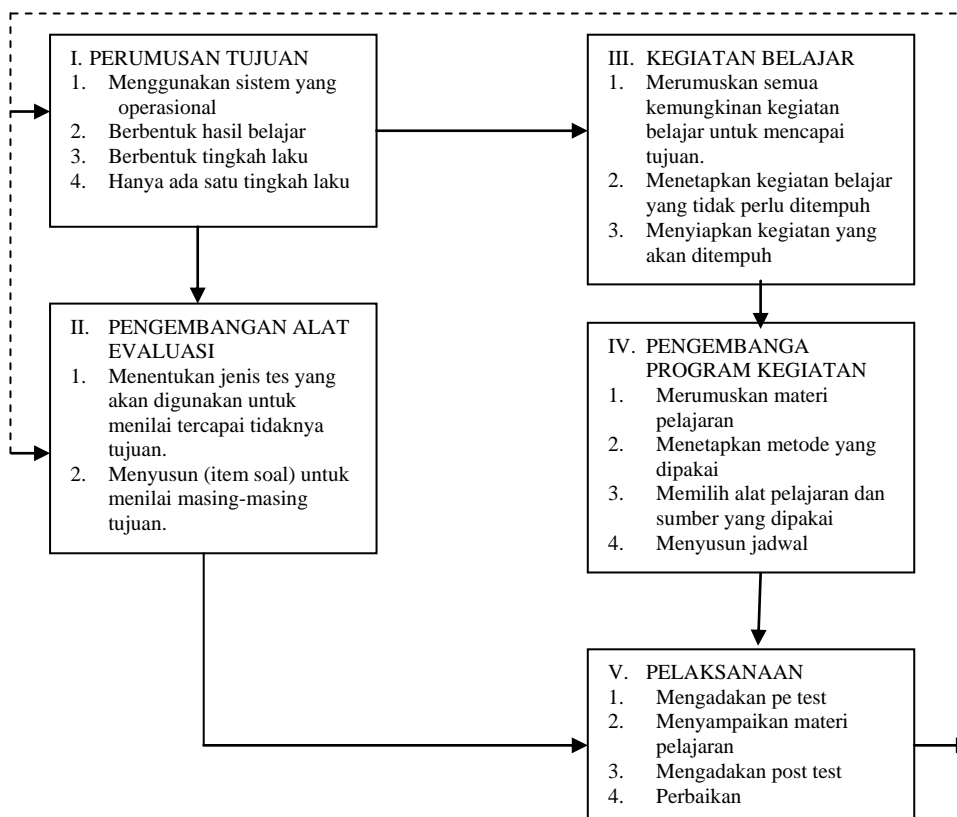
menggunakan pendekatan sistem yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas sehingga dapat dikatakan bahwa PPSI menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Istilah “sistem pembelajaran” dalam PPSI menunjukkan kepada pengertian sebagai suatu sistem, yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah komponen, antara lain materi, metode, alat, evaluasi, yang kesemuanya berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. PPSI merupakan langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pengajaran sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Sesungguhnya, apabila diamati secara seksama, langkah-langkah pengembangan dari pelaksanaan pengajaran mirip dengan langkah-langkah pengembangan yang terdapat dalam mode Banathy. Pengembangan sistem pembelajaran model PPSI dapat digambarkan lima langkah dalam PPSI, yaitu :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini TIK (Tujuan Pembelajaran Khusus)
2. Menyusun alat evaluasi
3. Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran
4. Merencanakan program kegiatan
5. Melaksanakan program

Langkah-langkah pertama sampai keempat adalah langkah pengembangan, sedangkan langkah kelima langkah pelaksanaan program yang telah tersusun.

PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN MODEL PPSI



Langkah 1 : Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan pembelajaran khusus adalah rumusan yang jelas tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki mahasiswa sesudah mengikuti program pengajaran tertentu. Kemampuan-kemampuan atau tingkah laku tersebut harus dirumuskan secara spesifikasi dan operasional sehingga dapat diamati atau diukur.

Langkah 2 : Menyusun alat evaluasi.

Setelah tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan, langkah berikutnya adalah mengembangkan tes yang fungsinya untuk menilai sampai di mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus di atas. Berbeda dari apa biasanya dilakukan, pengembangan alat evaluasi tidak dilakukan pada langkah terakhir dari kegiatan pembelajaran, melainkan pada langkah kedua sesudah tujuan pembelajaran khusus dirumuskan. Hal ini didasarkan atas prinsip yang berorientasi pada tujuan/hasil, yaitu penilaian terhadap suatu sistem pembelajaran tersebut diukur (dinilai) atau tidak, perlu dikembangkan terlebih dahulu alat evaluasinya sebelum melangkah lebih jauh.

Dengan dikembangkannya alat evaluasi pada langkah kedua ini, mungkin ada beberapa tujuan yang perlu diubah atau dipertegas rumusannya sehingga dapat diukur.

Dalam mengembangkan alat evaluasi ini perlu ditentukan lebih dahulu jenis-jenis tes yang akan digunakan. Dengan jenis tes dimaksud : (1) tes tertulis (2) tes lisan, dan (3) tes perbuatan. Untuk menilai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, mungkin hanya digunakan satu jenis tes, atau ketiga-tiganya. Hal ini bergantung kepada hakikat tujuan yang hendak dicapai.

Langkah 3 : Menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran.

Langkah selanjutnya, sesudah TIK dirumuskan dan alat evaluasi disusun, adalah menetapkan kegiatan belajar siswa/mahasiswa yang perlu ditempuh agar nantinya mereka dapat melakukan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut :

- a. Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan, untuk mencapai tujuan tersebut di atas.
- b. Menetapkan mana dari sekian kegiatan belajar tersebut yang tidak perlu ditempuh lagi oleh siswa.
- c. Menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan.

Pada langkah ketiga ini, sesudah kegiatan-kegiatan belajar siswa ditetapkan, perlu dirumuskan pokok-pokok materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan. Bila dipandang perlu, setiap materi pelajaran tersebut dilengkapi dengan uraian singkat agar memudahkan guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa.

Langkah 4 : Merencanakan program kegiatan.

Setelah semua langkah tersebut di atas diselesaikan, selanjutnya perlu dimantapkan dalam suatu program pengajaran. Titik tolak dalam merencanakan program kegiatan adalah suatu pelajaran yang diambil dari kurikulum yang telah tertentu jumlah jam pelajarannya, dan diberikan pada kelas dalam semester tertentu. Pada langkah ini perlu disusun strategi proses pengajaran dengan jalan merumuskan peranan dan kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan situasi kelas. Metode pengajaran yang akan

dipergunakan dipilih yang paling sesuai untuk mencapai tujuan. Termasuk ke dalam langkah ini ialah menyusun proses pelaksanaan evaluasi.

Langkah 5 : Melaksanakan program.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam fase ini adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan pre test

Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes yang telah disusun dalam langkah 2 di atas. Fungsi pre test ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam tujuan pembelajaran, sebelum mereka mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan. Apabila siswa telah menguasai kemampuan yang tercantum dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka hal itu tidak perlu diberikan lagi oleh pengajar dalam program pengajaran yang akan diberikan.

2. Menyampaikan materi pelajaran

Dalam menyampaikan materi pelajaran ini, pada prinsipnya, harus berpegang pada rencana yang telah disusun dalam langkah 4, yaitu : “merencanakan program kegiatan”, baik dalam materi, metode, maupun alat yang akan digunakan. Selain itu, sebelum menyampaikan materi pelajaran, hendaknya guru menjelaskan dulu kepada siswa, tujuan pembelajaran khusus yang akan dicapai sehingga mereka mengetahui kemampuan-kemampuan yang diharapkan setelah selesai mengikuti pelajaran.

3. Mengadakan evaluasi (post-test)

Kalau pre test diberikan sebelum siswa mengikuti pelajaran, maka post test diberikan setelah selesai mengikuti program pengajaran. Tes yang diberikan dalam post test ini identik dengan yang diberikan pada pre test, jadi bedanya terletak pada waktu dan fungsinya.

Pre test berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi pelajaran sebelum pengajaran diberikan, sedangkan post test berfungsi untuk menilai kemampuan anak mengenai materi pelajaran sesudah pengajaran diberikan. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan program pengajaran yang diberikan dapat dicapai.

4. Model Kemp.

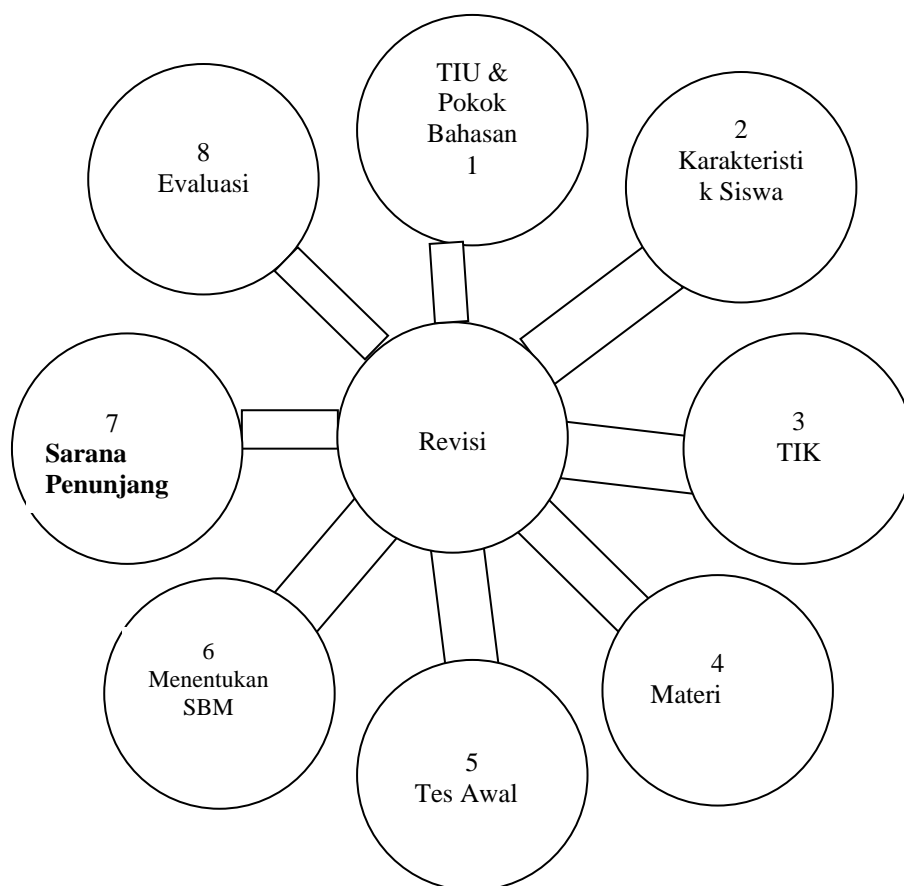
Model pengembangan pembelajaran menurut Kem (1977), atau yang disebut desain pembelajaran, terdiri dari delapan langkah, yaitu :

1. Menentukan tujuan pembelajaran umum (TIU), yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam mengajarkan masing-masing pokok bahasan.
2. Membuat analisis tentang karakteristik siswa

Analisis ini diperlukan antara lain untuk mengetahui, apakah latar belakang pendidikan, dan sosial budaya siswa memungkinkan untuk mengikuti program, dan langkah-langkah yang perlu diambil.

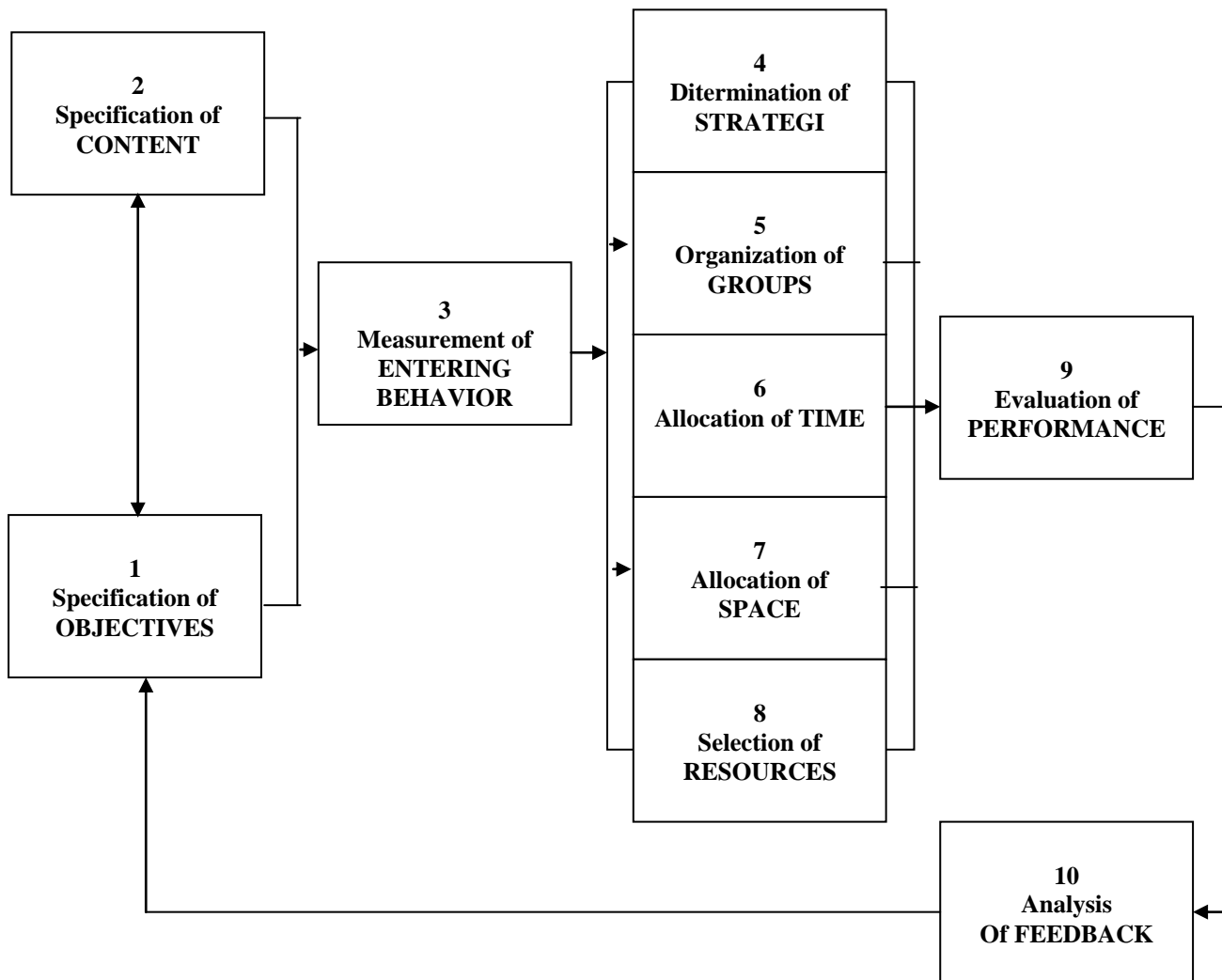
3. Menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik, operasional, dan terukur. Dengan demikian siswa akan tahu apa yang harus dikerjakannya, dan apa ukurannya bahwa dia telah berhasil. Dari segi guru rumusan itu akan berguna dalam menyusun tes kemampuan/keberhasilan dan pemilihan materi yang sesuai.
4. Menentukan materi/bahan pelajaran yang sesuai dengan TIK.
5. Menetapkan peninjauan awal (*pre-assessment*). Ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memenuhi prasyarat belajar yang dituntut untuk mengikuti program yang bersangkutan. Dengan demikian guru dapat memilih materi yang diperlukan tanpa harus menyajikan yang tidak perlu, dan peserta didik tidak menjadi kurang gairah atau bosan.
6. Menentukan strategi belajar –mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus tersebut adalah : (a) efisiensi, (b) keefektifan, (c) ekonomis, dan (d) kepraktisan, melalui suatu analisis alternatif.
7. Mengkoordinasi sarana penunjang yang diperlukan meliputi biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga.
8. Mengadakan evaluasi. Evaluasi ini sangat perlu untuk mengontrol dan mengkaji keberhasilan program secara keseluruhan, yaitu (a) siswa, (b) program pembelajaran, (c) instrumen evaluasi/tes, maupun (d) metode.

Dalam diagram, bentuk model desain pembelajaran Kemp tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



5. Model Pengembangan Gerlach dan Ely

Model lain yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely (1971) dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan pengajaran. Pengembangan sistem pembelajaran menurut model ini seperti terlihat dalam diagram yang melibatkan sepuluh unsur, yaitu:



1. Merumuskan tujuan : Tujuan Pembelajaran harus dirumuskan dalam kemampuan apa yang harus dimiliki, pada tingkat/ jenjang belajar tertentu.
2. Menentukan isi materi : Isi materi berbeda-beda menurut bidang studi, sekolah, tingkatan dan kelasnya namun isi materi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.
3. Menentukan kemampuan awal : Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan pre test. Pengetahuan tentang kemampuan awal siswa ini penting bagi guru agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat; tidak terlalu

sukar dan tidak terlalu mudah pengetahuan tentang kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, misalnya apakah perlu persiapan-persiapan remedial.

4. Menentukan teknik dan strategi : Menurut Gerlach dan Ely, strategi merupakan pendekatan yang dipakai guru dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/peranan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan perkataan lain, tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dua bentuk umum tentang pendekatan ini adalah untuk ekspose (expository) yang lazim dipergunakan dalam belajar tradisional, biasanya lebih bersifat komunikasi satu arah, dan bentuk penggalan (inquiry) yang lebih mengutamakan partisipasi dalam proses belajar mengajar. Dalam pengertian pembelajaran yang sempit, metode ini merupakan rencana yang sistematis untuk menyajikan pesan atau informasi pembelajaran.
5. Pengelompokkan belajar : Setelah menentukan pendekatan dan metode, guru harus menilai merencanakan bagaimana kelompok belajar akan diatur. Pendekatan yang menghendaki (1) kegiatan belajar secara mandiri dan bebas (independent studi) memerlukan pengorganisasian yang berbeda dengan (2) pendekatan yang memerlukan banyak diskusi dan partisipasi aktif dari siswa dalam ruang yang kecil, atau (3) untuk mendengarkan ceramah dalam ruang yang luas.
6. Menentukan pembagian waktu : Pemilihan strategi dan teknik untuk ukuran kelompok yang berbeda-beda tersebut mau tidak mau akan memaksa guru memikirkan penggunaan waktu, yaitu apakah sebagian besar waktunya harus dialokasikan untuk presentasi atau pemberian informasi, untuk pekerjaan laboratorium secara individual, atau untuk diskusi. Mungkin keterbatasan ruangan akan menuntut pengaturan waktu yang berbeda pula karena harus dipecah ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.
7. Menentukan ruang : Sesuai dengan tiga alternatif pengelompokkan belajar seperti pada no. 5, alokasi ruang ditentukan dengan menjawab apa tujuan belajar dapat dipakai secara lebih efektif dengan belajar secara mandiri dan bebas, dengan berinteraksi antara sesama siswa dan guru atau dengan mendengarkan ceramah dan bertatap muka dengan guru.

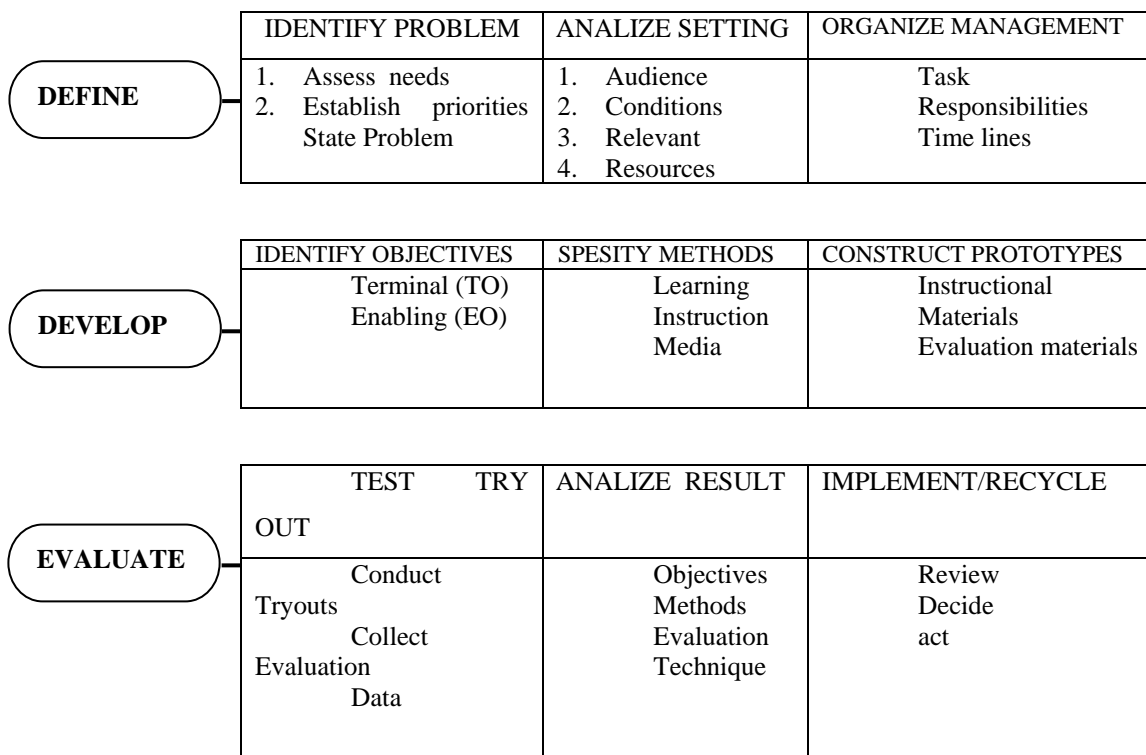
8. Memilih media pembelajaran yang sesuai : Pemilihan media ditentukan menurut tanggapan yang dikehendaki guru dari pihak siswa, jadi tidak sekedar yang dapat memberikan stimulus (rangsangan) belajar. Gerlach dan Ely membagi media sebagai sumber belajar ini ke dalam lima kategori :
 - (a) manusia dan benda nyata,
 - (b) media visual proyek,
 - (c) media audio,
 - (d) media cetak, dan
 - (e) media display.
9. Mengevaluasi hasil belajar : Kegiatan belajar adalah interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa, maupun interaksi antara siswa dan media pembelajaran. Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku belajar pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua usaha kegiatan pengembangan pembelajaran di atas dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah laku akhir belajar tersebut dievaluasi, instrumen evaluasi dikembangkan atas dasar rumusan tujuan pada no.1 dan harus mengukur keberhasilan secara benar dan objektif. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam tingkah laku belajar siswa yang terukur dan dapat diamati.
10. Menganalisis umpan balik : Analisis umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan sistem pembelajaran ini. Data umpan balik yang diperoleh dari evaluasi, tes, observasi, maupun tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha pembelajaran ini menentukan, apakah sistem, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang ingin dicapainya atau masih perlu disempurnakan.

6. Model IDI

Model ini dikembangkan oleh University Consortium for Instructional Development and Technology (UCIDT) yang terdiri dari University of Southern California (USC), International University di San Diego, Michigan State University (MSU), Syracuse University, dan Indiana University. Sejak mulai dikembangkannya, model ini telah dicobakan dengan berhasil lebih dari 344 institusi pendidikan di Amerika Serikat dan di negara-negara Asia/Eropa.

Pengembangan pembelajaran model IDI, sebagaimana model-model lain, menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem. Ada tiga tahapan besar pendekatan sistem, yaitu *define*, *develop*, dan *evaluate*. Ketiga tahapan tersebut dihubungkan dengan umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan revisi. Tiga tahapan besar tersebut, yaitu *define* (pembatasan), *develop* (pengembangan), *evaluate* (penilaian). Selanjutnya tiap-tiap tahapan tersebut terbagi lagi ke dalam tiga fungsi/langkah, sehingga didapati 9 (sembilan) fungsi/langkah.

BAGAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MODEL IDI



Tahapan Pembatasan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimulai dengan *need assessment*. Pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan individu (anak didik dan keluarganya) dan kebutuhan masyarakat. Pada prinsipnya *need assessment* berusaha

menemukan perbedaan (*discrepancy*) antara apa yang ada sekarang dan apa yang idealnya diinginkan ada.

Perbedaan atau *discrepancy* tersebut menyebabkan adanya kebutuhan untuk memperdekat atau, kalau mungkin, menghilangkannya. Ini berarti pula timbul masalah. Apabila perbedaan dapat dikemukakan, tujuan pemecahan masalah dapat kita carikan. Oleh karena kebutuhan yang dihadapi banyak, maka perlu diadakan prioritas.

2. Analisis Masalah

Ada tiga hal yang perlu diperhitungkan pada langkah kedua, yaitu :

- a. Karakteristik siswa.
- b. Kondisi.
- c. Sumber-sumber yang relevan.

Karakteristik siswa kegiatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada siswa. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek yang bersifat pasif dan dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh guru, tetapi sebagai subjek yang masing-masing mempunyai ciri dan karakteristik sendiri.

Oleh karena mereka berbeda-beda, maka kegiatan pembelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan kekhususan-kekhususan tersebut. Informasi tentang siswa yang perlu kita cari dalam mengembangkan program pembelajaran antara lain meliputi jumlah, jenis kelamin, latar belakang akademis, latar belakang sosial budaya-ekonomi, gaya belajar, motivasi, dan pengalaman/pengetahuannya di tingkat/bidang yang akan dipelajari.

Kondisi : berbagai hambatan yang mungkin kita jumpai hendaknya diidentifikasi juga untuk mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya.

Sumber-sumber : kecuali hambatan, sumber-sumber yang tersedia, baik yang bersifat human maupun nonhuman, baik yang sengaja dirancang maupun yang dapat kita manfaatkan, hendaknya diidentifikasi pula. Termasuk ke dalam sumber-sumber ini juga ketersediaan biaya.

3. Pengelolaan Organisasi

Pada hakikatnya pengembangan pembelajaran adalah pekerjaan suatu tim. Pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu dijawab pengelolaan organisasi di sini adalah :

- Apa yang harus dikerjakan ?
- Siapa atau apa yang akan mengerjakan itu ?
- Siapa atau apa yang mempunyai kemampuan untuk mengerjakan itu ?
- Kapan dan di mana harus dikerjakan ?

Tahap Pengembangan

1. Identifikasi tujuan :

Pada tahap ini tujuan pembelajaran yang hendak dicapai perlu diidentifikasi. Ada dua macam tujuan pembelajaran, yaitu TPU (Tujuan Pembelajaran Umum), atau disebut juga *terminal objectives* dan TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus), kadang-kadang disebut *Behavioral objectives* atau *enabling objectives*. Karena TPK merupakan penjabaran lebih terinci dari TPU, maka bila TPK tercapai, kemungkinan akan tercapainya TPU akan lebih besar. Dengan demikian TPK perlu sekali dalam pengembangan pembelajaran.

2. Penentuan Metode :

- Cara bagaimanakah akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut di atas ?
- Bagaimanakah urutan isi/bahan yang akan kita sajikan? Apa akan kita pakai pendekatan yang bersifat induktif (dari hal-hal yang khusus/ccontoh-contoh ke hal yang umum/generalisasi) atautkah bersifat deduktif (dari hal yang umum ke khusus)
- Bentuk pembelajaran yang bagaimana yang akan kita pakai? Kegiatan laboratorium, kegiatan di kelas, atau belajar sendiri?
- Teknologi pembelajaran apa yang akan kita pilih sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi kondisi? Apakah kita pakai ceramah. *Field trip*, diskusi, tugas individu, praktikum, dan sebagainya ?.

3. Penyusunan prototif :

Pada tahap ini prototif pembelajaran dikembangkan sesuai dengan TPK yang sudah dirumuskan. Dengan demikian antara TPK dan bahan pembelajaran harus ada hubungan yang erat (relevan).

Pada tahap ini juga instrumen evaluasi perlu disusun. Antara TPK dengan bahan evaluasi harus terdapat kaitan yang erat karena evaluasi bertujuan untuk

mengetahui apakah TPK telah tercapai atau belum. Pada tahap ini pula media yang diperlukan tetapi belum ada, harus dibuatkan prototifnya.

Tahap Penilaian.

1. Tes Uji-Coba

Setelah prototif-prototif program pembelajaran tersebut selesai kita susun, harus diujicobakan. Uji coba ini bisa dilakukan pada *sample audience*, mungkin pada teman-teman kita sendiri. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengumpulkan data tentang kebaikan/kelemahan dan efisiensi/efektivitas program yang kita susun.

2. Analisis Hasil

Hasil uji coba perlu dianalisis. Tiga hal yang perlu disoroti :

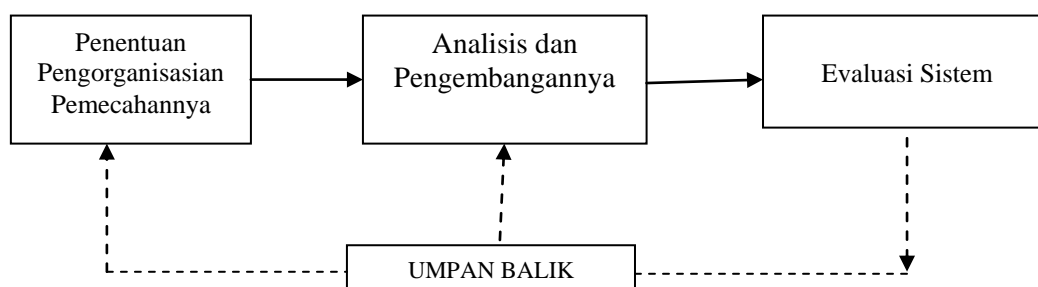
- Apakah tujuan dapat tercapai? Jika tidak, dimanakah kesalahannya? sudah tepatkah perumusannya?
- Apakah metode/teknik yang dipakai sudah cocok untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut mengingat karakteristik siswa seperti yang telah diidentifikasi?
- Apakah tidak ada kesalahan dalam pembuatan instrumen evaluasi ? apakah sudah dievaluasi hal-hal yang seharusnya perlu diawasi?

Model-model tersebut di atas mempunyai banyak perbedaan dan persamaan. Perbedaan model-model tersebut terletak pada istilah yang dipakai, urutan dan kelengkapan langkahnya. Persamaannya ialah bahwa setiap model mengandung kegiatan yang dapat digolongkan kedalam tiga kategori pokok, yaitu:

- a. Kegiatan yang membantu menentukan masalah pendidikan dan pengorganisasian alat untuk memecahkan masalah tersebut.
- b. Kegiatan yang membantu menganalisis dan mengembangkan persamaan pemecahan masalah.
- c. Kegiatan yang mengalami kegiatan evaluasi pemecahan masalah tersebut.

Semua kegiatan tadi satu dengan lainnya dihubungkan oleh suatu sistem umpan balik yang terpadu dalam model bersangkutan. Adanya sistem umpan balik tersebut memungkinkan adanya perbaikan sistem pembelajaran selama

dikembangkan. Secara visual pengembangan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



D. Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan salah satu model pengembangan kurikulum di antara model-model kurikulum yang ada. Nana Syaodih Sukmadinata (2004) mengungkapkan bahwa, model KBK dikembangkan dari konsep Teknologi Pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1988), aliran teknologi pendidikan mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam mentransformasi informasi, yang diutamakan oleh aliran teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi – bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Aliran teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang. Menurut aliran teknologi pendidikan, pendidikan adalah ilmu dan bukan seni, pendidikan adalah cabang dari teknologi ilmiah. Isi pendidikan dipilih oleh tim ahli mengenai bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data objektif, dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kompetensi vokasional.

KBK berisi kompetensi atau kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik melalui materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan pemikiran-pemikiran selektif yang mengadopsi dan mengkompromikan unsur-unsur, nilai-nilai, dan

praktek-praktek dari berbagai pendekatan. KBK berorientasikan pada perluasan wawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan integritas bangsa melalui pembentukan-pembentukan individu yang cerdas, religius, toleran, mandiri, dan berdisiplin serta menjunjung tinggi moral dalam pergaulan antar sesama. KBK difokuskan pada peningkatan mutu hasil belajar dan peningkatan mutu lulusan.

Kompetensi itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh, melalui pendidikan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi dikembangkan untuk memberikan dasar keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kompetensi dasar ini terdiri dari :

- a. Kompetensi akademik, artinya peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan persoalan hidup secara independen,
- b. Kompetensi okupasional, artinya peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja,
- c. Kompetensi kultural, artinya peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat yang pluralistik,
- d. Kompetensi temporal, artinya peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya, serta mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang telah dimiliki sesuai dengan perkembangan jaman.

Konsep kompetensi ini memunculkan rasa percaya diri pada diri seseorang, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilannya. Dengan rasa percaya diri, seseorang akan memiliki kemampuan atau potensi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Jika siswa mampu mengerjakan suatu tugas atau materi dengan baik, berarti siswa tersebut telah memiliki kompetensi dari tugas atau materi yang sudah dikerjakannya. Agar penguasaan siswa terhadap suatu materi atau tugas terus berkembang, guru perlu memberikan latihan dan pengalaman sampai rasa percaya diri peserta didik semakin tinggi. Untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mencetak mutu lulusan yang handal,

diperlukan kurikulum dengan pendekatan berbasis kompetensi atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan untuk mencetak lulusan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar untuk membangun integritas sosial dan mewujudkan identitas nasional. Kurikulum Berbasis Kompetensi memudahkan para pengelola pendidikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan kembali agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan tuntutan desentralisasi. Melalui pendekatan ini sekolah tidak akan kekurangan relevansi program pembelajarannya untuk memenuhi kepentingan daerah tersebut. Selain itu melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi, minat dan bakat peserta didik dapat tersalurkan dengan baik, karena pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini fleksibel.

Kefleksibelan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini merupakan dampak dari adanya diversifikasi kurikulum, sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang kewenangan untuk mengatur sendiri pengelolaannya berdasarkan aspirasi masyarakat. Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang disusun untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara keseluruhan atau kurikulum yang membantu peserta didik untuk berkembang sebagai individu, sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan dapat mengakomodasi berbagai perbedaan, kesiapan, potensi akademik, minat siswa, lokalitas, lingkungan, dan budaya. Keragaman tersebut digunakan untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar, guna mencapai keunggulan di berbagai bidang keahlian dalam menghadapi persaingan global, serta sebagai salah satu upaya untuk mengantisipasi tantangan masa depan dengan memberdayakan semua potensi yang digali dari kemajemukan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya perbaikan dan perubahan kualitatif untuk merespon berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil studi Bank Dunia tahun 1999, salah satu komponen pendidikan yang turut menentukan baik buruknya sistem pendidikan adalah kualitas kurikulum yang diberlakukan. Menurut Badan Moneter Dunia, sistem pendidikan sebuah negara dapat baik jika (1) kurikulum nasional memenuhi sejumlah kompetensi untuk menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi, (2) kurikulum yang dibuat bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan, dan (3) kurikulum yang disusun harus berkorelasi dengan pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Kurikulum harus dinamis, selaras dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat serta kebutuhan dan aspirasi peserta didik, karena kurikulum memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar kualitas nasional dan internasional, maka kurikulum yang diterapkan perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Secara umum Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi,
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia,
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan dapat lebih membantu para pelaksana pendidikan dalam melaksanakan proses pengajaran, karena dilengkapi dengan target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Kemajemukan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman dan penafsiran terhadap standar nasional yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu dalam

melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini diperlukan Manajemen Berbasis Sekolah, dalam hal ini kepala sekolah berfungsi sebagai manajer pendidikan, sehingga kepala sekolah dituntut untuk bertanggung jawab atas seluruh komponen sekolah. Menurut Ariantoni (2002), yang disampaikan pada seminar nasional “Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi : Peluang dan Tantangan” di Kampus Bumi Siliwangi, Universitas Pendidikan Indonesia, Kelebihan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah:

- a. Dapat dijadikan acuan secara nasional dalam mengembangkan mata pelajaran di masing-masing daerah,
- b. Memudahkan daerah untuk mengembangkan mata pelajaran sesuai dengan lingkungannya,
- c. Memberi peluang kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensinya,
- d. Memudahkan guru dalam menentukan materi pembelajaran,
- e. Meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar, dan
- f. Memudahkan sistem evaluasi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memberi makna bahwa proses pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk menguasai kemampuan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Standar nasional mempunyai misi untuk menjadikan pendidikan unggul dan merata bagi semua. Siswa belajar dengan caranya masing-masing untuk mencapai standar itu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi ini bertumpu pada rekonstruksi sosial dan teknologi. Artinya, pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus dapat membantu siswa untuk memahami makna pengetahuan melalui metode yang memberikan kreasi untuk menemukan. Siswa didik untuk mampu memiliki daya saing yang tinggi dengan sejumlah kompetitor dalam lingkungan masyarakat. Menurut Boediono (2002), Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas empat komponen utama, yaitu ; 1) *Framework* Kurikulum dan Hasil Belajar; 2) *Framework* Penilaian Berbasis Kelas; 3) *Framework* Kegiatan Belajar Mengajar; dan 4) *Framework* Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.

Keempat komponen utama *Framework* Kurikulum Berbasis Kompetensi ini merupakan suatu kesatuan yang menggambarkan seluruh rangkaian masa persekolahan. Dengan demikian, jelaslah bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan suatu *Framework* yang mengembangkan pembelajaran dan program pengajaran sesuai dengan tuntutan kehidupan, keadaan sekolah, dan kebutuhan siswa.

E. Kompetensi dalam Konteks Perencanaan Pengajaran

Konsep Kompetensi menurut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (1999) diartikan sebagai suatu kemampuan yang didasari oleh pengetahuan (*knowledge*/ranah kognitif), keterampilan (*skill*/ranah psikomotor), dan didukung oleh sikap kerja (*aptitude*/ranah afektif) serta penerapannya dalam melaksanakan suatu tugas/pekerjaan di tempat kerja dengan mengacu pada kriteria unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan sumber lain, yakni dari Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002); Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan seseorang dikatakan kompeten dalam suatu bidang (mata pelajaran) yakni yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai/sikap secara terintegrasi, secara proporsional, yakni sesuai dengan level atau tingkatan kompetensi yang dimaksud. Artinya, untuk setiap ranah yang membentuk kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)untutannya harus dikuasai secara tuntas (*mastery*). Hal inilah yang menjadi tantangan positif bagi setiap guru dalam menterjemahkan/mengejewantahkan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Untuk itu, para guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berdasarkan tuntutan kompetensi, baik untuk ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotornya secara proporsional.

Gambaran mengenai tingkat atau level dari setiap ranah, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, berdasarkan taksonomi Bloom (2002), dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ranah Kognitif

1. Level Pengetahuan;
2. Level Pemahaman;
3. Level Aplikasi;
4. Level Analisis – Sintesis;
5. Level Evaluasi; dan
6. Level Berpikir Kreatif (“Create”).

Ranah Afektif

1. Level Menerima;
2. Level Merespons;
3. Level Menilai;
4. Level Mengorganisasi Nilai; dan
5. Level Mewatak

Ranah Psikomotor

1. Level Persepsi;
2. Level Kesiapan;
3. Level Respons Terbimbing/Peniruan;
4. Level Mekanisme;
5. Level Respons Kompleks;
6. Level Adaptasi; dan
7. Level Originasi.

Level atau tingkatan dari setiap ranah tersebut di atas, bersifat kumulatif. Artinya, untuk mencapai suatu level harus melalui level sebelumnya. Dengan demikian, seseorang yang telah menguasai/mencapai suatu level, merupakan gambaran kulminasi penguasaan materi atau keterampilan yang ditempuh secara berurutan.

Level dari ranah yang membangun kompetensi tersebut, berkaitan dengan penyusunan rencana pengajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yakni menyangkut jumlah dan kualitas informasi yang harus disampaikan kepada siswa

(untuk ranah kognitif). Untuk ranah psikomotor, menyangkut jumlah jam atau kesempatan latihan dari suatu tuntutan kompetensi (jam terbang), sedangkan untuk ranah afektif, menyangkut penanaman kesadaran untuk mentaati ketentuan yang berlaku pada standar kompetensi atau kompetensi dasar yang bersangkutan (Standar Operasional Prosedur/SOP).

Selain harus jelas dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi atau kompetensi dasar, dalam menyusun suatu rencana pengajaran, seorang guru, selain harus memperhatikan rambu-rambu tuntutan kurikulum, seperti pendekatan belajar juga sarana pendukung proses pembelajaran yang diperlukan baik jumlah maupun kualifikasinya, demikian pula harus memperhatikan modalitas anak. Pada prinsipnya, pada kondisi apapun, guru dituntut untuk mampu melayani atau memfasilitasi anak/peserta didik dalam mencapai tuntutan kompetensi yang ada. Oleh karena itu, setiap ranah sesuai dengan tuntutannya, harus dirancang skenario pembelajarannya dengan jelas. Artinya, apa yang harus dipersiapkan guru (pendekatan, metode, media, atau sumber belajar) dalam rangka mengkondisikan siswa belajar harus tercantum secara jelas dalam skenario pembelajaran. Demikian pula, apa yang harus siswa kerjakan/lakukan dalam rangka mencapai tuntutan kompetensi yang dimaksud, harus secara jelas tercantum dalam skenario pembelajaran.

F. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi, penyusunan rencana pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / RPP) merupakan perwujudan dari salah satu komponen KBK yakni Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam dokumen KBK berkenaan dengan Kegiatan Belajar Mengajar, hanya tertuang rambu-rambu yang harus diterjemahkan secara operasional oleh masing-masing guru dalam mencapai tuntutan setiap kompetensi yang ada. Didalam dokumen tersebut diberikan contoh bagaimana pencapaian kompetensi, dan contoh kegiatan. Akan tetapi bagaimana proses pembelajaran yang harus terjadi secara efektif dan efisien harus dirancang oleh guru yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang sistematis agar diperoleh kejelasan dan keajegan

dalam implementasinya. Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam rangka kelancaran proses pembelajaran, salah satu alternatifnya, dapat tergambar seperti berikut ini.

Format (bentuk matriks) RPP Berbasis Kompetensi

SMK :
 Program Keahlian :
 Standar Kompetensi :
 Tujuan Pembelajaran :

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR/ KRITERIA KINERJA	SKENARIO/LANGKAH PEMBELAJARAN	HASIL PEMBELAJARAN	EVALUASI	KET.
Kompetensi Dasar A1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan (Kognitif) ▪ Keterampilan (Psikomotor) ▪ Sikap Kerja (Apektif) 	Gambaran komunikasi guru – siswa yang berpusat pada kegiatan siswa (<i>student center</i>), untuk setiap indikator dari masing-masing ranah	Perubahan perilaku siswa, yang menggambarkan pencapaian kompetensi. Parameternya penguasaan setiap indikator oleh siswa dari masing-masing ranah secara tuntas	Dikembangkan untuk setiap indikator dari masing-masing ranah. Untuk ranah kognitif (essay dan atau obyektif). Untuk ranah psikomotor (lembar observasi dan standar spesifikasi atau akurasi/presisi). Untuk ranah apektif SOP	Untuk mencantumkan referensi yang dijadikan rujukan. Mencantumkan media yang digunakan. Mencantumkan metode yang digunakan
Kompetensi Dasar A2					
Dst.					

Format (bentuk ke bawah) RPP Berbasis Kompetensi

SMK :
Program Keahlian :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :
Tujuan Pembelajaran :

1. INDIKATOR (Kognitif; Afektif; Psikomotor)
2. SKENARIO/LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
3. HASIL PEMBELAJARAN
4. EVALUASI
5. MEDIA DAN SUMBER
6. LAMPIRAN

Pengisian Format RPP:

- Tujuan Pembelajaran; diisi/dirumuskan secara komprehensif menggambarkan pencapaian standar kompetensi ataupun kompetensi dasar yang akan diajarkan, dengan mencantumkan pencapaian level atau tingkat setiap aspek/ranahnya.
- Kolom Kompetensi Dasar; diisi dengan kompetensi dasar yang bersangkutan, yang menggambarkan materi pembelajaran untuk dipelajari oleh siswa.
- Kolom Indikator/Kriteria Kinerja; diisi dengan deskripsi indikator/kriteria kinerja, yang menggambarkan cakupan dan urutan sistematis materi dari kompetensi dasar, yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam kolom ini harus tergambaran:
 1. Cakupan (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi teori (untuk ranah kognitif) dari tuntutan kompetensi dasar yang bersangkutan;
 2. Urutan langkah praktik (untuk ranah psikomotor), mulai dari: (a) persiapan, (b) proses kerja, (c) sikap kerja, (d) hasil kerja yang ditargetkan, dan (e) waktu yang dialokasikan berdasarkan tuntutan standar kompetensi yang bersangkutan;
 3. Ketentuan-ketentuan (untuk ranah afektif) yang terkait dengan tuntutan standar operasional prosedur (SOP) dari standar kompetensi/kompetensi dasar.
- Kolom Skenario/Langkah-langkah Pembelajaran; diisi dengan kegiatan yang akan dilakukan guru dan siswa, untuk mencapai penguasaan standar kompetensi/kompetensi dasar tertentu. Dalam kolom skenario pembelajaran ini, berisi gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dalam rangka memfasilitasi siswa untuk menguasai tuntutan standar kompetensi. Skenario/langkah pembelajaran ini, secara garis besar terdiri dari tiga fase, yakni: (1) Pra KBM, menggambarkan aktivitas awal kegiatan pembelajaran, di antaranya pengkondisian siswa untuk memulai proses belajar, aplikasi siasat membuka pelajaran; (2) KBM Inti, yakni menggambarkan aktivitas guru-siswa yang harus berpusat pada siswa (*student center*) dalam rangka mencapai semua indikator dari masing-masing ranah. Pencapaian semua indikator tersebut

merupakan gambaran ketuntasan yang harus dicapai siswa, yakni sebagai standar minimal dari tuntutan standar kompetensi. Dalam rumusan skenario pembelajaran (KBM Inti) ini tergambar penerapan/penggunaan "metode" secara implisit, dan penggunaan "media" secara eksplisit. Selain itu, dalam setiap rumusan langkah pembelajaran perlu dicantumkan alokasi waktu yang diperkirakan akan dibutuhkan; (3) Pasca KBM (Penutup), yakni menggambarkan akhir dari suatu proses pembelajaran untuk satu periode pertemuan. Langkah yang dapat ditempuh dalam Pasca KBM ini, di antaranya merangkum/menyimpulkan materi yang telah disampaikan, memberikan kesempatan kepada siswa apabila masih ada materi yang kurang jelas atau belum dikuasai, memberikan tugas terstruktur berupa tugas-tugas untuk memantapkan penguasaan materi yang bersangkutan, menginformasikan materi yang berikutnya.

- Kolom Hasil Pembelajaran, diisi dengan target hasil yang harus dicapai dari setiap rumusan langkah pembelajaran, baik dari ranah kognitif (untuk materi teori), dari ranah psikomotor (untuk materi praktik), maupun dari ranah afektif (standar operasional prosedur/SOP) berkaitan tuntutan standar kompetensi yang bersangkutan.
- Kolom Evaluasi, diisi dengan gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang akan digunakan dalam mengevaluasi kompetensi siswa. Dalam kolom evaluasi ini juga harus tergambar butir-butir soal dari setiap indikator atau sasaran hasil pembelajaran, yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk ranah kognitif, bentuk butir soal dapat berupa esay ataupun obyektif tes dengan berbagai jenisnya. Untuk ranah psikomotor, terdiri dari evaluasi proses (dengan lembar observasi) dan evaluasi hasil, yakni ada yang berupa "spesifikasi standar" ataupun berupa "bentuk dan presisi" hasil pekerjaan. Untuk ranah afektif, berupa evaluasi proses (dengan lembar observasi) yakni merupakan standar operasional prosedur dari tuntutan standar kompetensi/kompetensi dasar yang bersangkutan.
- Kolom Keterangan, diisi dengan hal-hal yang belum teridentifikasi, yang perlu mendapat perhatian dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam kolom tersebut dapat dicantumkan referensi yang dijadikan rujukan dalam

penyampaiaan materi pelajaran tersebut. Selain itu, dapat dicantumkan media pembelajaran yang akan digunakan, demikian pula metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

Sementara itu, panduan yang harus diperhatikan dalam menyusun RPP untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (sekarang diwujudkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) "harus" memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (<http://www.prima-sanjaya-srg.sch.id>) adalah sebagai berikut:

- ◇ Tujuan pembelajaran jelas.
- ◇ Pembelajaran berfokus pada peserta diklat.
- ◇ Menekankan pada penguasaan kompetensi.
- ◇ Menekankan pada pencapaian performansi.
- ◇ Menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi cara belajar yang bervariasi.
- ◇ Menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *learning by doing*.
- ◇ Pembelajaran bersifat individual dilakukan dengan menggunakan modul.
- ◇ Memperhatikan kebutuhan dan kecepatan belajar peserta diklat secara individu.
- ◇ Media dan materi yang digunakan didesain untuk membantu pencapaian kompetensi.
- ◇ Kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan kemudahan proses pemantauan untuk memudahkan pengaturan program belajar.
- ◇ Kegiatan pembelajaran diadministrasikan.
- ◇ Memanfaatkan sumberdaya internal dan eksternal sekolah.
- ◇ Pembelajaran dapat dilakukan di dalam dan di luar sekolah.
- ◇ Lingkungan belajar dikondisikan seperti di dunia kerja.
- ◇ Melakukan penilaian hasil belajar untuk mendapatkan umpan balik.
- ◇ Penilaian dilakukan terhadap performansi yang dicapai dengan cara demonstrasi.
- ◇ Tingkat performansi peserta diklat ditentukan dengan membandingkan kriteria unjuk kerja sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi tersebut, dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menterjemahkan prinsip-prinsip tersebut kedalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, apa yang akan ditampilkan oleh guru di dalam kelas sudah harus tergambar dalam dokumen RPP yang dikebangkan. Artinya, dokumen RPP tersebut merupakan "panduan" guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya di kelas/tempat praktek.

Berkaitan dengan penyusunan RPP ini, yang menjadi tugas profesional bagi seorang guru yakni dimulai dalam merumuskan tujuan pembelajaran (mengacu kepada standar kompetensi atau kompetensi dasar), mendeskripsikan indikator/kriteria kinerja untuk setiap aspek/ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor) dari tuntutan standar kompetensi atau kompetensi dasar. Selanjutnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merumuskan "skenario pembelajaran" atau langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari langkah: Pra KBM; KBM Inti; dan Pasca KBM (Menutup Pelajaran).

Berkaitan dengan perumusan skenario pembelajaran, seorang guru harus mampu menggambarkan apa yang akan dilaksanakan oleh guru di kelas, dalam rangka memfasilitasi siswa menguasai kompetensi yang bersangkutan. Dalam merumuskan skenario pembelajaran, seorang guru harus menentukan metode dan media apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajarannya. Penetapan metode dan media pembelajaran tersebut sudah barang tentu harus mempertimbangkan, di antaranya: karakteristik materi yang akan disampaikan, karakteristik siswa, dan kemampuan guru yang bersangkutan dalam mengimplementasikan metode dan mengoperasikan media tersebut. Selanjutnya, guru harus mempertimbangkan kebutuhan sumber belajar yang harus ada, baik di sekolah maupun di sekitarnya, dalam rangka kelancaran proses pencapaian kompetensi yang dimaksud.

Selain tuntutan di atas, dalam penyusunan RPP ini, seorang guru dituntut untuk merancang alat evaluasi dalam rangka uji kompetensi secara proporsional. Untuk alat evaluasi ranah kognitif dapat berbentuk esay ataupun berbentuk obyektif dengan berbagai jenis. Untuk alat evaluasi ranah afektif dapat berupa lembar observasi ataupun pedoman wawancara. Untuk alat evaluasi ranah psikomotor dapat berupa lembar observasi (untuk evaluasi proses) dan evaluasi hasil, yakni ada yang berupa "spesifikasi standar" ataupun berupa "bentuk dan presisi" hasil pekerjaan. Secara menyeluruh, evaluasi berbasis kompetensi dapat diformulasikan dalam bentuk portofolio.

H. Daftar Rujukan

- Burden, P.R. and Byrd, D.M. (1999). *Method for Effective Teaching: Second Edition*, USA: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2004) *Kurikulum SMK Edisi 2004*, Jakarta: Dikmenjur.
- _____.(2003) *Penilaian Tingkat Kelas*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- _____.(2002 a.) *Buku Panduan Ebtanas SMK*, Jakarta: Dikmenti.
- _____.(2002 b.), *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas.
- Dick, W., and Carey, L. (1990). *The Sistematic Design of Instruction : Third Edition*, Glenview, Illionis: Scott, Foresman and Company.
- Dick, W. dan Reiser, Robert A. (1989). *Planning Effective Instruction*, USA: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O., (2003) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Howell, KW. And Nolet, V. (1999) *Curriculum-Based Evaluation*, United States: Peter Marshall.
- Ibrahim, R. dan Syaodih Sukmadinata, N. (2003), *Perencanaan Pengajaran*, Bandung: Rineka Cipta.
- Keeping Schoolls Open as Community Learning Centers. (1997), *The Evaluation Process*, (Download), Tersedia: http://www.ed.gov/pubs/Learn_Centers/append-h.html (22 September 2007).
- Rae, L. (2005), *The Art of Training Aids in Training and Development: EFFECTIVE PLANNING*, London: Clutterbuck Associates.
- Reece, L. and Walker, S., (1997). *Teaching Training and Learning: A Practical Guide*, Third Edition, Sunderland: Business Education Publishers.

Stolovitch, Harold D. dan Keeps, Erica J. (2003), *Engineering Effective Learning*, San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley.

Susilana, R. dkk (2006), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.